

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penanganan perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bogor dapat disimpulkan bahwa :

1. Penanganan siswa ABK di Sekolah Alam Bogor dilakukan secara terencana melalui beberapa proses, yaitu pelatihan guru, implementasi, dan evaluasi. Pelatihan guru diberikan oleh sekolah kepada *shadow teacher* mengenai penanganan siswa ABK serta diadakan kegiatan-kegiatan keinklusion yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa ABK khususnya dalam menangani perilaku bermasalah. Selanjutnya implementasi penanganan siswa ABK dilakukan oleh *shadow teacher* dengan adanya sinergi dengan guru kelas. Dalam hal penanganan, guru kelas bertanggungjawab terhadap siswa ABK selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan *shadow teacher* bertanggungjawab terhadap siswa ABK pada saat kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Evaluasi dari penanganan yang dilakukan oleh *shadow teacher* dilaksanakan satu bulan satu kali oleh kepala inklusi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui progress yang terjadi pada siswa ABK selama penanganan diberikan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk membaharui program yang diberikan kepada siswa tersebut. Penanganan perilaku bermasalah yang diberikan kepada siswa ABK disesuaikan dengan gangguannya. Penanganan yang diberikan kepada siswa autisme adalah terapi perilaku, terapi wicara, terapi bermain, terapi okupasi. Penanganan yang diberikan kepada siswa ADHD berupa penerapan penanganan aspek interaksi sosial, penerapan penanganan sikap impulsif, penerapan penanganan aspek ekspresi emosi, dan penerapan peraturan yang jelas.
2. Terdapat beberapa dampak dari penanganan perilaku yang dilakukan kepada siswa autisme dan siswa ADHD di Sekolah Alam Bogor. Dampak yang terjadi pada siswa autisme ialah berkurangnya perilaku impulsif siswa, siswa mulai mengerti bagaimana cara bersikap yang baik, baik itu terhadap

teman, terhadap guru, maupun dalam melakukan kegiatan-kegiatan. Siswa autisme juga sudah mulai dapat berbicara dua arah, ketika pembelajaran juga ia bisa duduk lebih tenang, fokus dalam mengikuti kegiatan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain itu siswa autisme sedikit demi sedikit siswa mulai mengalami perkembangan dalam hal motorik, seperti sudah mulai seimbang dalam berjalan, mulai bisa fokus dalam pembelajaran dan melakukan kegiatan-kegiatannya, siswa autisme juga sudah mulai mandiri dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya.

Dampak yang terjadi pada siswa ADHD ialah siswa sudah bisa bermain dengan temannya tanpa melakukan suatu hal yang kurang baik kepada temannya. Selain itu, ketika ada orang yang bertanya kepadanya, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Siswa juga mulai dapat mengontrol perilaku impulsifnya seperti tidak melukai diri sendiri dan tidak berbicara sendiri lagi. Siswa mulai bisa menangani dirinya sendiri ketika emosi dengan menarik napas dan membuang napas, siswa sudah bisa memahami peraturan yang diberikan.

1.2 Implikasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan semakin memperkuat teori behavioral yang menyatakan bahwa untuk memunculkan respon atau perilaku tertentu perlu adanya pembiasaan. Munculnya perilaku dapat semakin kuat apabila diberi penguatan dan dapat menghilang apabila dikenai hukuman. Dampak dari penanganan perilaku bermasalah yang terjadi pada siswa ABK di Sekolah Alam Bogor yaitu siswa dapat mengontrol perilaku impulsifnya, siswa mulai mengerti mengenai cara bersikap yang baik, siswa mulai bisa menangani dirinya sendiri ketika emosi, dan siswa dapat memahami peraturan yang diberikan. Dengan adanya dampak dari penanganan perilaku bermasalah membuktikan bahwa adanya pembiasaan dalam menangani perilaku bermasalah dapat merubah perilaku individu menjadi lebih baik sesuai dengan penanganan yang diberikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi guru berkaitan dengan penanganan perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang telah dipaparkan, peneliti menemukan temuan yang menjadi acuan dalam membuat rekomendasi yaitu, kebijakan mengenai pelatihan penanganan perilaku bermasalah siswa ABK yang umumnya diputuskan oleh kepala sekolah sebaiknya tidak hanya diberikan kepada *shadow teacher* saja. Guru kelas pun perlu diberikan pelatihan agar dapat bekerjasama dengan baik dalam menangani perilaku bermasalah siswa ABK.

Selanjutnya, komunikasi antara guru kelas dan *shadow teacher* dapat dibangun secara intensif terutama dalam pola penanganan perilaku bermasalah siswa ABK. Sehingga penanganan yang diberikan selaras dan memberi dampak signifikan kepada siswa.